

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

*ABDUL AZIZ MUSTAMIN
BAHRUL ULUM*

Abstract: *Indonesia is a nation with high level of diversity, the last decades faced on many conflicts with different backgrounds, is that about differences in religion, ethnicity or culture. In this case, religious education failing in operating one of its roles which to fulfill Indonesian society to create harmony and peace. One factor of the failure religious education is the lack of value investment that has the spirit of multicultural education. Thus, efforts towards the value investment of multicultural education in educational institutions can't be negotiated, including universities. This paper try to describes and analyzes value investment of multicultural education in Islamic higher school in Indonesia with its focus of study as follows: 1) Principles of value investment multicultural education; 2) Implementation of value investment multicultural education; and 3) Implications of value investment multicultural education towards tolerance of student manner.*

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Literasi Informasi.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia secara historis merupakan negara yang terdiri dari masyarakat pluralis di mana puluhan ribu etnik budaya telah bergabung dalam satu tatanan kesatuan berbangsa dan bernegara. Penggabungan beragam etnik budaya dalam satu tatanan kesatuan bangsa yang dilakukan secara politik, pada dasarnya belum mengakar kedalam kehidupan masyarakat yang ideal seperti yang dicita-citakan.¹ Keragaman yang terus dipaksa untuk bersatu adalah cara menyikapi keragaman secara negatif. Perbedaan selalu dipandang sebagai masalah dan mengandung potensi konflik, karena dalam setiap perbedaan senantiasa dimasuki ideologi dan kepentingan.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang (*education for all*). Pendidikan multikultural berjalan bergandengan tangan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi itu dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama dan gender. Pendidikan multikultural sudah merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern karena ia dapat merupakan alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana suku bangsa dalam suatu negara atau bangsa-bangsa di dunia dapat duduk bersama, saling menghargai, dan saling membantu. Pendidikan multikultural diperlukan untuk meluaskan pandangan seseorang bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri tetapi kebenaran dapat pula dimiliki oleh kelompok yang lain. Tujuan pendidikan multikultur adalah berupaya mengajak mahasiswa untuk menerima perbedaan. Yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (*natural sunnatullah*). Menanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democratisation values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.²

Indonesia yang merupakan bangsa dengan tingkat keberagaman yang tinggi, beberapa dekade terakhir ini dihadapkan pada beberapa konflik yang berlatarbelakangkan perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku atau budaya. Dalam hal ini, pendidikan agama dinilai gagal dalam menjalankan salah satu perannya, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Salah satu

faktor kegagalan pendidikan agama ini adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan yang memiliki semangat multikultural.³ Sehingga, upaya ke arah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat ditawar lagi, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (selanjutnya disebut PTKIN) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang saat ini masih melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para mahasiswanya.

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pendidikan multikultural dalam perspektif pengembangan literasi informasi di PTKIN. Hal ini penting mengingat isu kebangsaan semakin menemukan urgensinya di tengah ancaman disintegrasi bangsa Indonesia saat ini. Perumusan yang tepat dalam implementasi pendidikan multikultural akan menjadi ujung tombak keberhasilan mencapai cita-cita bangsa ini dalam mewujudkan negara yang bermartabat dan sejahtera.

B. PEMBAHASAN

Literasi informasi (LI) yang digunakan di sini merupakan terjemahan kata *information literacy*. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi walaupun hal tersebut menimbulkan kesulitan manakala ingin menerjemahkan kata *literate*. Kata *literacy* itu sendiri mengalami kesulitan manakala diterjemahkan ke bahasa lain seperti bahasa Prancis, Jerman, Italia, Turki, dan lain-lain.

Shapiro dan Hughes mengungkapkan literasi informasi merupakan konsep yang sering digunakan namun memiliki sifat ketaksaan (ambiguitas) yang berbahaya.⁴ Hal tersebut juga dinyatakan oleh Snavely dan Cooper (1997) yang mengatakan untuk dapat diterima oleh pemakai non pustakawan dan akademisi, pustakawan perlu menjelaskan definisi LI serta membedakannya dari instruksi bibliografis serta perbedaannya dari pendidikan dan pembelajaran pada umumnya. Sungguhpun demikian Owusu-Ansah (2003) mengatakan bahwa adanya banyak definisi dan konsep LI tidak mencerminkan perbedaan atau ketidaksepakatan yang besar.⁵

Kegiatan literasi informasi pada awalnya hanya untuk informasi tercetak. Namun seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka kini kegiatan literasi informasi tidak lagi hanya pada informasi tercetak tetapi juga pada informasi elektronik. Perkembangan teknologi informasi dan sumber informasi mengakibatkan ledakan informasi sehingga setiap mahasiswa dapat menerima informasi apapun dan dari manapun tanpa batas dan filter. Untuk itu setiap mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan atau skill untuk memenuhi kebutuhan informasi yang sering disebut dengan istilah literasi informasi. Literasi Informasi dianggap sebagai keterampilan penting dan utama dalam menyelesaikan berbagai masalah atau dikenal dengan istilah 'problem solving and decision making skills'. Kemampuan ini teramat sangat diperlukan dan menjadi salah satu kebutuhan dasar agar dapat tetap '*survive*' di era informasi. Agar proses pemenuhan kebutuhan akan informasi berhasil dengan sukses, maka sangat perlu seseorang memahami tentang literasi informasi.⁶

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan. Selanjutnya, setelah seorang siswa atau mahasiswa memperoleh keterampilan itu, ia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, program-program pelatihan literasi informasi diperluas menjadi pelatihan tentang dunia teks pada umumnya yaitu bagaimana cara yang efektif dan efisien untuk mencari dan menemukan dokumen dari perpustakaan, selanjutnya ditambah dengan penumbuhan budaya digital agar mampu dan terbiasa melakukan akses terhadap berbagai sumber daya informasi elektronik. Akses terhadap sumberdaya informasi elektronik saat ini sudah menjadi keharusan mengingat volume informasi dalam format elektronik yang tersedia saat ini diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dalam format tercetak. Akibatnya, proses pembelajaran harus memanfaatkan informasi dalam format elektronik.⁷

Literasi informasi sangat berguna bagi perguruan tinggi sehingga mengharuskan peserta didik sebagai individu yang *'information literate'* untuk mendukung pendidikan dan implementasi kurikulum berbasis

kompetensi untuk menemukan informasi bagi dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi. dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu:

1. Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan
2. Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
3. Memformulasikan kebutuhan informasi.
4. Mengidentifikasi sumber informasi potensial.
5. Mengembangkan strategi penelusuran yang sukses
6. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
7. Mengevaluasi informasi.
8. Mengorganisasikan informasi.
9. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
10. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi informasi memiliki tujuan memampukan seseorang untuk menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa tujuan literasi informasi adalah:

1. Memampukan seseorang agar mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Memandu mereka dalam membuat keputusan yang kritis mengenai kehidupan mereka
3. Lebih bertanggungjawab terhadap kesehatan dan pendidikan

Literasi informasi bertujuan membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk kehidupan pribadinya baik dalam pendidikan, kesehatan, pekerjaan maupun lingkungan masyarakat dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Literasi informasi dibutuhkan agar pengguna memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi komunikasi dan aplikasinya di era globalisasi informasi saat ini untuk mengakses dan menciptakan informasi.⁹

Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam multikultur terdapat materi kajian bahkan menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Namun, Muhammad Ali dalam Abdul Halim mengatakan bahwa saat ini urgensi pendidikan multikultural belum dirasakan secara utuh dalam dunia pendidikan dan oleh masyarakat luas. Multikulturalisme hanya disinggung secara terpisah dan sangat terbatas dalam kajian antropologi, politik, dan sosiologi.

Sesungguhnya, multikulturalisme merupakan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Pendidikan multikultural, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralis, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara

agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.¹⁰

Tujuan pendidikan multikultural adalah agar anak-anak dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan mendorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada. Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu: 1. Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural merangsang anak terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia. 2. Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan diskriminasi dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan. 3. Pendidikan multikultural adalah sintesa dari pendekatan pendidikan anti-rasis dan multi-budaya yang dipakai secara internasional pada tahun 60an hingga 90an. Indonesia sejak awal berdirinya telah mempunyai banyak keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan agama. Keanekaragaman inilah yang sering diistilahkan dengan multikultural atau interkultural. Kedua istilah ini menggambarkan situasi di mana terdapat banyak kultur dalam sebuah negara. Istilah multikulturalisme kadang digunakan untuk menggambarkan sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak kultur yang berbeda yang hidup berdampingan tanpa ada banyak

interaksi. Istilah interkulturalisme mengungkapkan sebuah kepercayaan yang setiap orang merasa diperkaya secara pribadi dengan berinteraksi dengan kultur lain. Setiap orang dari suku yang berlainan dapat terlibat dan belajar dari satu sama lainnya. Pendidikan tidak hanya merefleksikan kondisi masyarakat, tapi juga mempengaruhi perkembangannya. Misalnya, sekolah/ perguruan tinggi sesungguhnya mempunyai peran dalam mengembangkan masyarakat interkultural. Akan tetapi sekolah sebenarnya bukan satu-satunya yang terbebani dengan tanggung jawab menentang ketidakadilan budaya ataupun menyuarakan arti penting interkulturalisme. Sekolah mempunyai kontribusi yang penting untuk memfasilitasi perkembangan anak dalam hal penyikapan, kecakapan, nilai-nilai dan pengetahuan interkultural. Pendidikan interkultural seharusnya dijadikan sebagai cara untuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Bisa dikatakan, pendidikan yang hanya didasarkan pada satu kultur, akan sulit mengembangkan anak didik ke depannya.¹¹

Di dunia perguruan tinggi, ada tiga dharma yang mendasari kegiatan-kegiatan perguruan tinggi: proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tiga dharma ini dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Mereka melakukan ketiga dharma tersebut pada tingkat dan kepentingan yang berbeda, namun demikian kemampuan yang mendukung mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sama, hanya sekali lagi, pada tingkat yang berbeda.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang membutuhkan identifikasi kebutuhan, mendapatkan informasi pendukung, membangun suatu informasi baru lalu disajikan kepada audiens yang dituju. Dosen melakukannya dalam mempersiapkan bahan ajar bagi matakuliah yang

diampu, sementara mahasiswa melakukannya saat mengerjakan tugas kuliah berupa karya tulis, laporan pengamatan, laporan kegiatan atau menyajikan ide/temuan di lapangan.

Penelitian bagi dosen dan mahasiswa adalah rangkaian kegiatan yang memiliki tantangan besar. Dengan bobot dan kepentingan yang berbeda, mereka sama-sama memulai dari suatu permasalahan yang tepat, sumber informasi yang beragam dalam asal dan bentuk, harus mampu evaluasi dan analisis data atau informasi, menyusun temuan dan hasil analisis dalam karya tulis dan kemudian menyajikannya kepada audiens atau komunitas yang dituju.

Pengabdian masyarakat mungkin terlihat berbeda dari kedua kegiatan sebelumnya. Namun demikian kemampuan menentukan kebutuhan dan menganalisis data guna menentukan bentuk pengabdian memerlukan informasi. Informasi tentang situasi masyarakat, penyandang dana dan tentang kebutuhan masyarakat menjadi penentu tepat tidaknya suatu program pengabdian masyarakat, apapun bentuknya.

Karena informasi menjadi materi utama dalam ketiga kegiatan dharma tadi, maka kemampuan yang berkaitan dengan informasi menjadi kebutuhan. Masalahnya, mahasiswa dan dosen ternyata tidak selamanya memiliki kemampuan yang dibutuhkan pada tingkat kapasitas mereka. Sementara perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya membekali mahasiswa dengan literasi yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan yaitu cara mengakses koleksi perpustakaan. Peningkatan layanan biasanya lebih tertuju pada fasilitas: komputer atau lab komputer, koneksi Internet nirkabel, jenis koleksi dan sistem informasi perpustakaan. Dengan fasilitas IT tersebut, kemampuan yang menjadi sorotan adalah

literasi komputer. Mahasiswa diarahkan memiliki kemampuan mengoperasikan komputer, sehingga paling tidak, masalah penggunaan OPAC terselesaikan. Jadi beberapa ketrampilan yang biasanya diajarkan perpustakaan adalah :

- orientasi perpustakaan: cara menggunakan koleksi dan memanfaatkan layanan perpustakaan
- pengoperasian komputer dan Internet
- pencarian artikel pada online database yang dilanggan
- pemanfaatan layanan online kampus: email, forum mahasiswa, file transfer, e-class dan sebagainya

Semua ketrampilan tersebut adalah penting, dan ketrampilan tersebut merupakan sebagian dari literasi informasi. Ini artinya yang selama ini disajikan perpustakaan belumlah lengkap tetapi baru sebagian saja dari ketrampilan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa dan juga mungkin dosen. Mungkin selama ini kita menyadari ada ketrampilan atau kemampuan yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri, tapi tidak menyadari bahwa ketrampilan yang kita sajikan belum mencukupi bagi mereka untuk dapat belajar secara mandiri.¹²

Berdasarkan fakta dan data di atas, maka menurut hemat penulis, upaya implementasi literasi informasi dalam hal pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi masih mengalami beberapa hambatan. Ini tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh masing-masing perguruan tinggi. Daya dukung sarana, program kerja yang riil, wawasan kebangsaan yang masih minim adalah sedikit dari sejumlah faktor yang disebutkan di atas.

C. PENUTUP

Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang memerlukan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Melimpahnya informasi melalui berbagai media (internet), menuntut keterampilan pencari informasi (*information seeker*) untuk memiliki keterampilan dalam mendapatkan informasi secara benar dan cepat. Perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi dan sebagai "*growing organism*" harus dinamis dalam mengikuti perubahan dan kemajuan TIK dimana pustakawan dituntut untuk proaktif, adaptif, dan inovatif dalam membangun pembelajar yang mandiri di perguruan tinggi.

Dalam hal pengembangan pendidikan multikultural, stakeholder perguruan tinggi harus memainkan peran penting dalam mengakomodir kebutuhan masing-masing unit kelembagaan dalam hal ini perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi dan literasi bagi civitas akademika. Ini untuk memastikan akses pengetahuan, wawasan dan informasi dapat dicapai oleh setiap warga kampus yang butuh akan pengembangan akademik dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Penulis : Abdul Aziz Mustamin, M.Pd. dan Bahrul Ulum, M.Pd. adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jauhar Fuad, *Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural*, Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 22, No. 2, Tahun 2011
- Anam, Ahmad Muzakkil, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Jonner Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008
- Napsiah, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam*, Jurnal Tapis, Vol.8 No.2 Juli - Desember 2012
- Owusu-Ansah, E.K. *Information literacy and the Academic Library: A Critical Look at a Concept and the Controversies Surrounding It*. Journal of the Academic Libraries, 29(4), 2003
- Shapiro, J.J. and Hughes, S.K, *Information Literacy as a Liberal Art*, Educom Review, 31(2), 1996
- Wijetunge, P dan Uditha Alahakoon. 2005. *Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in Sri Lanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka*. Akses: <http://www.cmb.ac.lk/academic/institute/nilis/reports/informationliteracy.pdf>, h. 33
- repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/52626/4/Chapter%20II.pdf, h. 9. Diakses pada tanggal 21 Juli 2018, h. 13
- <https://masthoni.wordpress.com/2017/07/25/pendidikan-multikultural-meruwat-realitas-membangun-karakter/>
- <http://eduquestion-1993.blogspot.com/2011/12/tujuan-pendidikan-multikultural.html>.
- repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/52626/4/Chapter%20II.pdf, h. 9.
- Umi Proboyekti, *Literasi Informasi di Perguruan Tinggi*, dalam lecturer.ukdw.ac.id/othie/literasiinformasiPT.pdf

-
- ¹A. Jauhar Fuad, *Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural*, Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 22, No. 2, Tahun 2011
- ²Napsiah, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam*, Jurnal Tapis, Vol.8 No.2 Juli - Desember 2012
- ³Anam, Ahmad Muzakkil, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang.Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016
- ⁴ Shapiro,J.J. and Hughes,S.K, *Information Literacy as a Liberal Art*, Educom Review, 31(2), 1996, h. 31-35
- ⁵ Owusu-Ansah,E.K. (2003). *Information literacy and the Academic Library: A Critical Look at a Concept and the Controversies Surrounding It*. Journal of the Academic Libraries, 29(4), 2003, h. 219
- ⁶repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/52626/4/Chapter%20II.pdf, h. 9. Diakses pada tanggal 21 Juli 2018
- ⁷ Jonner Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008, h. 34
- ⁸Wijetunge, P dan Uditha Alahakoon. 2005. *Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in Sri Lanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka*. Akses: <http://www.cmb.ac.lk/academic/institute/nilis/reports/informationliteracy.pdf>, h. 33
- ⁹repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/52626/4/Chapter%20II.pdf, h. 9. Diakses pada tanggal 21 Juli 2018, h. 13
- ¹⁰Abdul Halim Fathani, *Pendidikan Multikultural : Meruwat Realitas Membangun Karakter*, dalam <https://masthan.wordpress.com/2017/07/25/pendidikan-multikultural-meruwat-realitas-membangun-karakter/>
- ¹¹<http://eduquestion-1993.blogspot.com/2011/12/tujuan-pendidikan-multikultural.html>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2018
- ¹²Umi Probeykti, *Literasi Informasi di Perguruan Tinggi*, dalam lecturer.ukdw.ac.id/othie/literasiinformasiPT.pdf . Diakses pada tanggal 21 Juli 2018